MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN: 2808-8115
p-ISSN: 2809-1051

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v5i6.7942

ANALISIS PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI KALIMANTAN BARAT PERIODE 2018–2023

Analysis of the Influence of the Tourism Sector on Employment Absorption in West Kalimantan Province During the 2018–2023 Period

Novi Ramadhani, Fatimah, Reni Helvira
IAIN Pontianak
novibarbar24@gmail.com; cicifatimah1974@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 6, 2025	Oct 29, 2025	Nov 10, 2025	Nov 15, 2025

Abstract

The low contribution of the tourism sector to job creation in West Kalimantan Province remains a critical concern within the context of regional economic development. Despite an increase in the number of tourist attractions, suboptimal management has limited the sector's ability to generate broad-based economic impacts. Furthermore, the concentration of tourism activities in specific areas has constrained the positive effects of rising tourist arrivals. This study aims to analyze the influence of the number of tourist attractions, the number of tourists, and the number of hotels on employment absorption in West Kalimantan Province during the 2018–2023 period. A quantitative approach was employed using time series secondary data analyzed with EViews 13.0 software. The findings reveal that, partially, the number of tourist attractions has a significant and positive effect on employment absorption, while the number of tourists and hotels have no statistically significant effect. However, when assessed simultaneously, all three variables exhibit a positive and significant impact on employment absorption. These results suggest that comprehensive tourism sector

Masaliq Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

development can serve as a key driver for job creation and regional economic growth. The study's implications underscore the need to optimize the management of tourist attractions, enhance destination promotion, and strengthen collaboration among government, communities, and private stakeholders to broaden the economic impact of the tourism sector in West Kalimantan.

Keywords: Number of Tourist Attractions; Number of Tourists; Number of Hotels; Employment Absorption; Regional Economic Growth

Abstrak: Rendahnya kontribusi sektor pariwisata terhadap penciptaan lapangan kerja di Provinsi Kalimantan Barat menjadi perhatian utama dalam konteks pembangunan ekonomi daerah. Meskipun terjadi peningkatan jumlah objek wisata, pengelolaannya belum optimal sehingga belum memberikan dampak ekonomi yang merata. Selain itu, konsentrasi aktivitas wisata di wilayah tertentu membatasi efek positif dari meningkatnya jumlah wisatawan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, dan jumlah hotel terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Barat selama periode 2018–2023. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis data sekunder berbentuk *time series*, menggunakan perangkat lunak EViews 13.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, jumlah objek wisata berpengaruh signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan jumlah wisatawan dan jumlah hotel berpengaruh tidak signifikan. Namun secara simultan, ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan sektor pariwisata secara komprehensif dapat menjadi penggerak penting dalam menciptakan lapangan kerja dan mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Implikasi penelitian ini menekankan perlunya optimalisasi pengelolaan objek wisata, peningkatan promosi destinasi, serta penguatan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha dalam rangka memperluas dampak ekonomi sektor pariwisata di Kalimantan Barat.

Kata Kunci: Jumlah Objek Wisata; Jumlah Wisatawan; Jumlah Hotel; Penyerapan Tenaga Kerja; Pertumbuhan Ekonomi Daerah

PENDAHULUAN

Pariwisata memiliki potensi besar sebagai motor utama pembangunan dan sumber pendapatan daerah yang mendukung ekonomi lokal melalui kontribusinya pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Yanti & Hadya, 2018). Selain berdampak ekonomi, pariwisata mempromosikan budaya lokal, pelestarian alam, dan menciptakan lapangan kerja, sehingga meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kalimantan Barat, dengan daya tarik alam dan budaya, berpeluang besar di pasar global, khususnya bagi wisatawan asing. Sektor ini juga menjadi kunci pemulihan ekonomi pasca-krisis, seperti saat penurunan sektor pertambangan. Untuk memaksimalkan potensi tersebut, diperlukan kebijakan yang mendukung

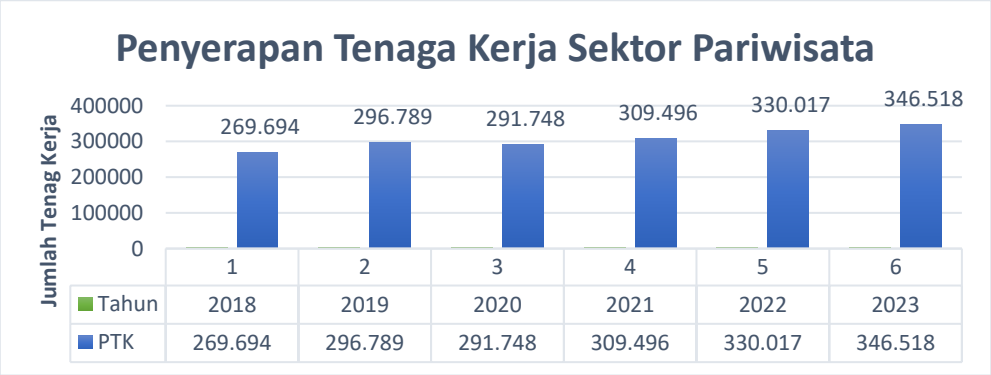
pengembangan pariwisata guna memperkuat posisi Kalimantan Barat sebagai destinasi wisata dan mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

Tabel 1. PDRB Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah) Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2018 s/d 2023

Tahun	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Jasa Keuangan	PDRB
2018	27 191 193,67	4 614 058,56	7 341 030,19	194 138 220,75
2019	30 133 215,95	5 127 726,08	7 314 540,39	212 150 332,22
2020	28 362 757,68	4 292 410,16	7 276 739,80	213 950 353,68
2021	29 599 857,84	4 738 507,69	7 935 951,29	231 321 163,28
2022	35 051 421,88	5 337 225,64	8 543 433,63	255 797 278,97
2023	39 477 250,72	5 907 517,07	9 105 074,28	274 468 581,20

Tabel 1 menunjukkan Sektor Perdagangan Besar dan Eceran mencatatkan nilai tertinggi pada 2023 (39.477.250,72) seiring dengan pertumbuhan sektor konsumsi domestik dan peningkatan daya beli masyarakat pasca-pandemi. Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (5.907.517,07) juga mengalami peningkatan yang signifikan, mencerminkan pemulihan pariwisata dan aktivitas perjalanan. Sektor Jasa Keuangan (9.105.074,28) mencatat pencapaian tertinggi karena ekspansi aktivitas keuangan dan peningkatan akses digital. Sektor pariwisata memberikan kontribusi besar terhadap PDRB, terutama melalui akomodasi, perdagangan, dan jasa keuangan, serta berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja (T. M. Putri et al., 2021). (Mumtaza & Millanyani, 2023) menyatakan sektor pariwisata menciptakan lapangan kerja langsung dan tidak langsung selain itu juga menegaskan bahwa pariwisata berkontribusi pada aspek ekonomi, sosial, dan budaya, mendukung kesejahteraan masyarakat. Regulasi seperti Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 semakin memperkuat sektor ini sebagai motor pembangunan ekonomi dan sosial.

Berikut jumlah penyerapan tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2018-2023:



Gambar 1. Data Jumlah Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2018 s/d 2023

Gambar 1 menunjukkan Jumlah tenaga kerja sektor pariwisata (PTK) di Provinsi Kalimantan Barat mengalami tren peningkatan yang stabil dari tahun 2018 hingga 2023. Pada tahun 2018, jumlah PTK tercatat sebanyak 269.694, yang kemudian meningkat secara bertahap setiap tahunnya. Pada tahun 2019, jumlahnya naik menjadi 296.789, diikuti dengan sedikit penurunan pada tahun 2020, yaitu 291.748, yang kemungkinan dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 yang membatasi aktivitas pariwisata. Namun, sektor pariwisata mulai menunjukkan pemulihan pada tahun 2021 dengan jumlah PTK mencapai 309.496, dan terus meningkat pada tahun 2022 hingga mencapai 330.017. Puncaknya terjadi pada tahun 2023 dengan jumlah PTK mencapai 346.518.

Peningkatan jumlah tenaga kerja sektor pariwisata mencerminkan perkembangan industri ini, didorong oleh penambahan objek wisata dan kebijakan pemerintah. Meskipun ada penurunan sementara pada 2020, secara keseluruhan, sektor ini menunjukkan kecenderungan positif yang mencerminkan pemulihan dan ekspansi industri pariwisata di Kalimantan Barat. Pengembangan objek wisata, pelatihan tenaga kerja, serta kebijakan yang mendukung menjadi faktor penting dalam meningkatkan tenaga kerja di sektor ini. Menurut UU No. 13 Tahun 2003, tenaga kerja mencakup penduduk usia 15–64 tahun yang dapat menghasilkan barang atau jasa. (Saputra & Muchtolifah, 2023) menyatakan bahwa permintaan tenaga kerja sejalan dengan kebutuhan barang dan jasa, dan sektor pariwisata memainkan peran strategis dalam menciptakan lapangan kerja selain itu (D. D. Putri et al., 2024) menambahkan bahwa pariwisata menyerap tenaga kerja besar di Indonesia, berkontribusi pada perekonomian nasional dan daerah. Pandangan Islam terkait penyerapan

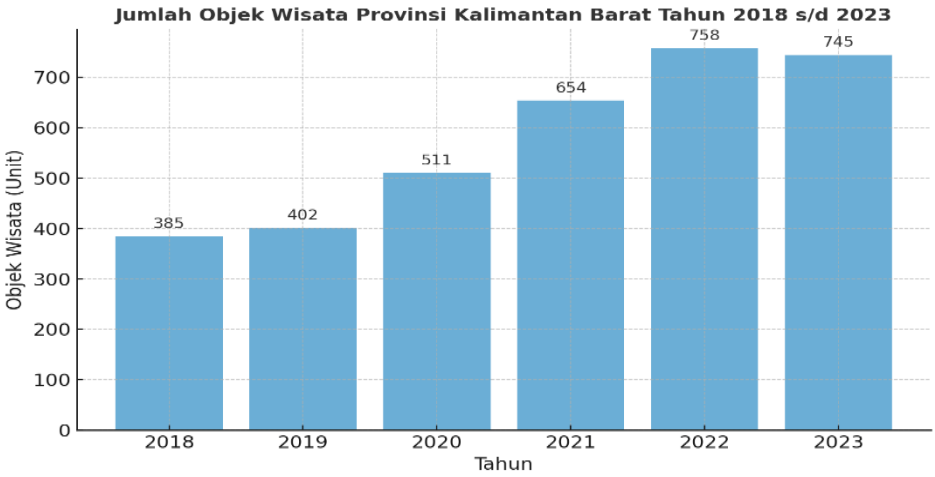
tenaga kerja dalam pariwisata menekankan pada peran sektor ini dalam menciptakan peluang kerja, seperti pemandu wisata, pengelola fasilitas, dan petugas kebersihan, serta permintaan layanan halal di destinasi dengan budaya Islami (Prezita et al., 2024; Rachmania et al., 2021).

Bekerja merupakan kewajiban agama yang bersifat individual (*fardhu 'ain*) bagi setiap Muslim yang mampu melakukannya. Kerja dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan materi tetapi juga untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, baik bagi individu, keluarga, maupun masyarakat. Oleh karena itu, iman dalam ajaran Islam selalu dikaitkan dengan amal shaleh atau perbuatan baik, sebagaimana dinyatakan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Dalam Q.S. At-Taubah ayat 105, Allah SWT berfirman:

Artinya: "*Dan katakanlah*: "*Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul- Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan*". *(Qs. At-Taubah ayat 105).*

(Shihab, 2002) menjelaskan bahwa Surah At-Taubah ayat 105 mengajarkan pentingnya mawas diri dan bekerja dengan tanggung jawab karena setiap amal akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Ayat ini menegaskan pentingnya etos kerja dalam Islam, sebagaimana Al-Qur'an berulang kali menyinggung tentang bekerja. Rasulullah Saw telah mencontohkan semangat kerja sejak muda melalui perdagangan ke Syam, dan para sahabat juga dikenal sebagai pekerja keras. Islam menekankan bahwa hasil kerja yang halal lebih mulia dibandingkan mengandalkan pemberian orang lain, serta melarang mencari rezeki dengan cara yang tidak benar seperti mencuri, menipu, atau korupsi.

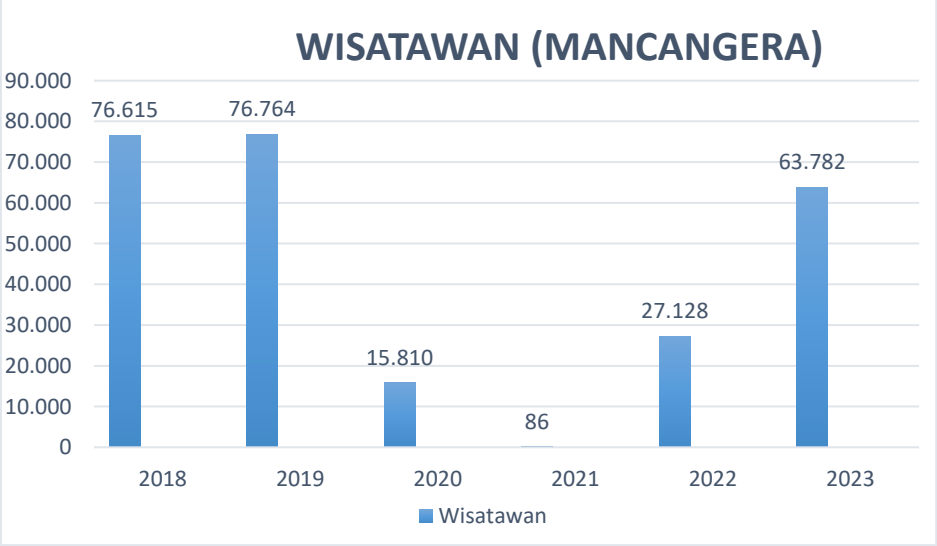
Perkembangan kunjungan wisatawan berperan besar dalam memajukan pariwisata dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Barat. Daerah ini memiliki potensi wisata alam dan budaya yang khas, menjadikannya salah satu destinasi menarik di luar Bali. Keunikan dan kekhasan objek wisata alam serta budaya menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Dengan banyaknya destinasi yang terus berkembang setiap tahun, sektor pariwisata Kalimantan Barat turut mendorong peningkatan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di wilayah tersebut.



Gambar 2. Jumlah Objek Wisata Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2018 s/d 2023

Jumlah objek wisata berdasarkan gambar 2 di Kalimantan Barat terus meningkat hingga 2022. Tahun 2018 tercatat 385 objek wisata, dan jumlahnya naik pesat hingga mencapai 758 unit pada 2022, menunjukkan kemajuan sektor pariwisata berkat pengembangan infrastruktur dan promosi. Namun, pada 2023 terjadi sedikit penurunan menjadi 745 unit yang kemungkinan disebabkan oleh kendala ekonomi atau kebijakan.

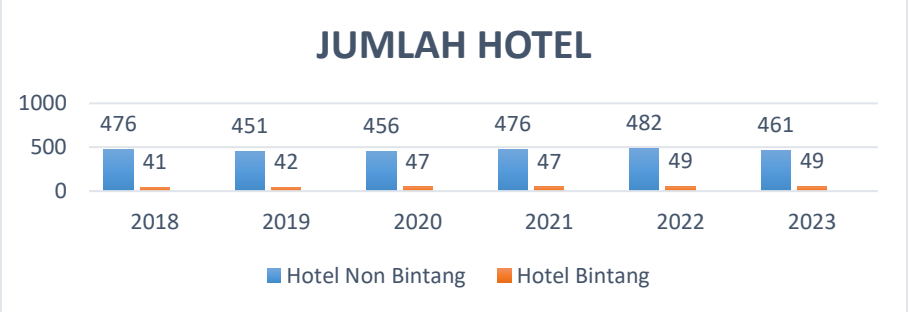
Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan jumlah objek wisata berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja (Utama, 2021; Suhardi, 2022). Semakin banyak destinasi wisata, semakin besar peluang kerja yang tercipta. Meski memiliki potensi besar, pengelolaan wisata di Kalimantan Barat masih perlu dioptimalkan agar mampu menarik wisatawan dan mendorong kesejahteraan masyarakat. Dengan pengelolaan yang berkelanjutan, sektor pariwisata dapat menjadi motor penggerak ekonomi daerah serta menciptakan lebih banyak lapangan kerja (Ningsih et al., 2024; Saputra & Muchtolifah, 2023). Berikut jumlah kunjungan wisatawan Mancanegara ke Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2018 s/d 2023:



Gambar 3. Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2018 s/d 2023

Gambar 3 mencerminkan kunjungan wisatawan mancanegara ke Kalimantan Barat mengalami fluktuasi. Tahun 2018 tercatat 76.615 kunjungan, sedikit naik pada 2019, lalu anjlok drastis saat pandemi 2020–2021. Setelah itu, sektor pariwisata mulai pulih dengan peningkatan tajam pada 2023 mencapai 63.782 kunjungan. Kenaikan ini menunjukkan keberhasilan pemulihan dan promosi destinasi wisata di daerah tersebut.

Peningkatan jumlah wisatawan dan objek wisata berdampak langsung pada meningkatnya kebutuhan tenaga kerja di sektor pariwisata, seperti kuliner, kerajinan, dan penginapan. Meski beberapa penelitian menunjukkan pengaruh jumlah wisatawan terhadap tenaga kerja tidak selalu signifikan (Agustina et al., 2024), (Sitasi Rachman & Huda, 2025) menegaskan bahwa pertumbuhan wisatawan mendorong penyerapan tenaga kerja, terutama di sektor perhotelan. Kalimantan Barat kini memiliki berbagai jenis hotel dari bintang satu hingga lima serta non-bintang, dan pembangunan hotel serta restoran terus bertambah untuk memenuhi permintaan wisatawan yang terus meningkat.



Gambar 4. Jumlah Akomodasi Pada Hotel Bintang dan Non Bintang Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2018 s/d 2023

Gambar 4 memaparkan Jumlah hotel di Kalimantan Barat mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada 2018 tercatat 41 hotel bintang dan 476 non-bintang, namun sempat menurun pada 2019–2020. Tahun 2022 jumlahnya kembali naik menjadi 49 hotel bintang dan 482 non-bintang, lalu sedikit menurun pada 2023. Meski berfluktuasi, tren ini menunjukkan perkembangan positif sektor pariwisata yang terus menarik wisatawan.

Penelitian (Amaliyah & Musa, 2022) membuktikan bahwa peningkatan jumlah hotel berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata. Dengan bertambahnya fasilitas penginapan, peluang kerja meningkat, pengangguran menurun, dan kesejahteraan masyarakat turut membaik. Karena itu, perlu dikaji lebih lanjut kontribusi sektor ini terhadap perekonomian daerah.

Penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh jumlah objek wisata, wisatawan, dan hotel terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata Kalimantan Barat. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana ketiga variabel tersebut memengaruhi tenaga kerja serta memberikan rekomendasi kebijakan bagi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Hasil penelitian menegaskan bahwa pengembangan objek wisata menjadi faktor utama dalam perluasan lapangan kerja, sementara peningkatan jumlah wisatawan dan hotel membutuhkan dukungan sumber daya manusia, infrastruktur, dan kebijakan yang tepat. Dengan pendekatan kuantitatif dan nilai-nilai ekonomi Islam, penelitian ini tidak hanya bersifat empiris, tetapi juga berorientasi pada keadilan dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif asosiatif, karena bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan dan pengaruh antara variabel pariwisata meliputi jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, dan jumlah hotel terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Barat. Pendekatan ini digunakan agar hasil yang diperoleh dapat diukur secara objektif melalui data numerik dan diuji menggunakan metode statistik, menurut (Creswell, 2012; Moleong, 2017) penelitian kuantitatif asosiatif berfungsi untuk menganalisis keterkaitan antara dua atau lebih variabel guna membuktikan hipotesis secara empiris. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga menjelaskan hubungan sebab-akibat antara perkembangan pariwisata dan peningkatan tenaga kerja. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Definisi	Indikator	Satuan Ukur
Objek Wisata (X_1)	Jumlah dan kualitas objek wisata yang ada di Provinsi Kalimantan Barat yang menarik minat wisatawan untuk berkunjung.	○Jumlah objek wisata yang tersedia ○Kualitas dan fasilitas objek wisata ○Tingkat kunjungan ke objek wisata	Rasio
Wisatawan (X_2)	Jumlah wisatawan domestik dan mancanegara yang berkunjung	○Jumlah wisatawan domestik ○Jumlah wisatawan mancanegara.	Rasio
Hotel (X_3)	Jumlah dan kualitas fasilitas penginapan yang tersedia di Provinsi Kalimantan Barat yang mendukung kegiatan pariwisata	○Jumlah hotel di Kalimantan Barat ○Klasifikasi hotel (bintang/non bintang)	Rasio
Tenaga Kerja (Y)	Jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor pariwisata, termasuk di objek wisata, wisatawan dan hotel di Provinsi Kalimantan Barar	○Jumlah tenaga kerja di sektor pariwisata	Rasio

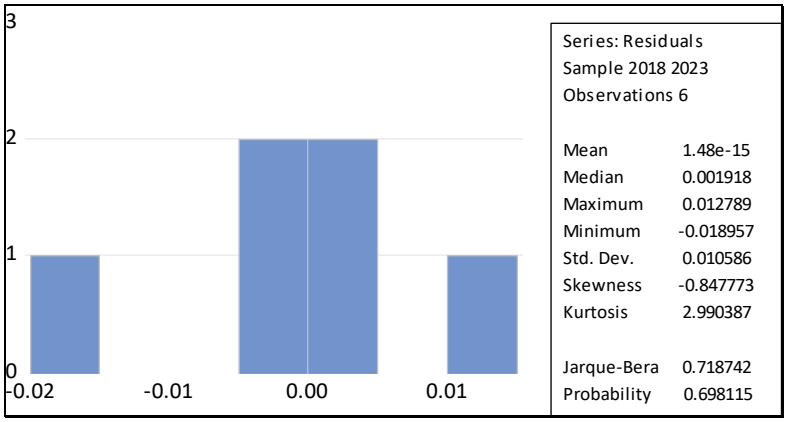
Table 2 menyatakan Desain penelitian bersifat eksplanatori, dengan analisis data time series selama periode 2018-2023. Penelitian ini tidak melibatkan responden secara langsung karena menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Barat dan sumber resmi lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelaah laporan statistik tahunan seperti *Statistik Pariwisata Kalimantan Barat* dan *Statistik Ketenagakerjaan*. Teknik pengambilan data dilakukan secara

purposive sampling, yakni pemilihan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, seperti jumlah wisatawan domestik dan mancanegara, jumlah hotel bintang maupun non-bintang, serta jumlah tenaga kerja di sektor pariwisata.

Instrumen penelitian berupa data numerik sekunder yang menggambarkan perkembangan variabel penelitian selama lima tahun terakhir. Data ini dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak EViews 13.0. Sebelum dilakukan analisis regresi, model diuji melalui uji asumsi klasik untuk memastikan validitas data dan menghindari bias, yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, linearitas, dan autokorelasi (Sugiyono, 2019). Setelah model dinyatakan layak, dilakukan uji t untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial, dan uji F untuk mengetahui pengaruhnya secara simultan terhadap penyerapan tenaga kerja. Besarnya kontribusi ketiga variabel terhadap tenaga kerja diukur menggunakan koefisien determinasi (R^2).

Secara keseluruhan, metodologi ini dirancang untuk menjelaskan hubungan empiris antara pertumbuhan sektor pariwisata dan peningkatan penyerapan tenaga kerja di Kalimantan Barat. Pendekatan kuantitatif yang digunakan memberikan hasil yang terukur dan dapat dipertanggungjawabkan, sementara penggunaan data sekunder menjamin keandalan informasi yang diolah. Dengan dasar teori dari (Siregar, 2017; Sugiyono, 2019), penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran ilmiah yang akurat serta menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

HASIL



Gambar 5. Uji Hasil Normalitas Data

Hasil uji normalitas pada gambar 5 menunjukkan bahwa data residual memiliki distribusi yang normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Jarque-Bera sebesar 0,718742 dengan probabilitas 0,698115, yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Artinya, model regresi tidak mengalami pelanggaran terhadap asumsi normalitas. Nilai mean sebesar 1,48e-15 yang mendekati nol dan standar deviasi 0,010586 menunjukkan sebaran data yang relatif kecil dan stabil.

Nilai skewness -0,847773 mengindikasikan bahwa data sedikit miring ke kiri, namun masih dalam kisaran wajar, sedangkan kurtosis 2,993087 yang mendekati angka 3 menandakan distribusi data hampir normal. Secara visual, histogram pada gambar membentuk pola menyerupai kurva lonceng, menegaskan bahwa residual tersebar secara simetris di sekitar nilai rata-rata. Dengan demikian, model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik normalitas sehingga hasil analisis dapat dipercaya dan layak digunakan untuk pengujian lebih lanjut.

Tabel: 3. Uji hasil *Linieritas*

	Value	***df***	***Probability***
t-statistic	2.890883	10	0.8052
F-statistic	8.357207	(1, 10)	0.8052
Likelihood ratio	9.718994	1	0.4499

Sumber: *Ouput Eviews 13*

Hasil uji linearitas pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai t-statistic sebesar 2,890883 dan F-statistic sebesar 8,357207 memiliki probabilitas 0,8052, sedangkan Likelihood Ratio sebesar 9,718994 dengan probabilitas 0,4499. Karena seluruh nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen bersifat linear. Artinya, model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi linearitas, sehingga hubungan antara variabel dapat dijelaskan secara proporsional dan model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel: 4. Uji Hasil *Heteroskedastisitas*

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	3.220220	Prob. F(3,1)	0.3838
*Obs*R-squared*	4.530986	Prob. Chi-Square(3)	0.2095
Scaled explained SS	0.294918	Prob. Chi-Square(3)	0.9610

Sumber: *Ouput Eviews 13*

Tabel 4 menandakan hasil uji heteroskedastisitas Glejser menunjukkan nilai probabilitas F (0,3838), Obs*R-squared (0,2095), dan Scaled Explained SS (0,9610) yang seluruhnya lebih besar dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi, sehingga varians residual bersifat konstan dan model dinyatakan layak untuk digunakan pada analisis berikutnya.

Tabel: 5. Uji Hasil *Multikolinieritas*

	Coefficient	***Uncentered***	***Centered***
Variable	*Variance*	*VIF*	*VIF*
C	0.002728	15.10265	NA
D(Objek Wisata)	0.617914	18.37604	7.127113
D(Jumlah Wisatawan)	9.69E-05	1.286228	1.286091
D(Jumlah Hotel)	4.534790	6.647044	6.452715

Sumber: *Ouput Eviews 13*

Tabel 5 menandakan hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai VIF terpusat (Centered VIF) di bawah batas toleransi 10, yaitu masing-masing 7,13 untuk objek wisata, 1,29 untuk jumlah wisatawan, dan 6,45 untuk jumlah hotel. Karena semua nilai VIF < 10, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel bebas. Dengan demikian, hubungan antar variabel independen dalam model regresi tergolong normal dan tidak saling memengaruhi secara berlebihan.

Tabel: 6. Uji Hasil *Autokorelasi*

Variable	**Coefficient**	**Std. Error**	**t-Statistic**	**Prob.**
C	0.044471	0.052227	0.851506	0.5509
D(Objek Wisata)	-0.368765	0.786075	-0.469122	0.7208
D(Jumlah Wisatawan)	-0.000641	0.009846	-0.065057	0.9586
D(Jumlah Hotel)	0.562380	2.129505	0.264090	0.8356
R-squared	0.304496	Mean dependent var		0.021772
Adjusted R-squared	-1.782016	S.D. dependent var		0.018017
S.E. of regression	0.030050	Akaike info criterion		-4.181315
Sum squared resid	0.000903	Schwarz criterion		-4.493765
Log likelihood	14.45329	Hannan-Quinn criter.		-5.019899
F-statistic	0.145936	Durbin-Watson stat		2.457174
Prob(F-statistic)	0.920842			

Sumber: *Ouput Eviews 13*

Tabel 6 menandakan hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 2,457174, yang berada di kisaran 1,5–2,5. Nilai ini menandakan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model regresi. Dengan demikian, residual antar periode bersifat independen, dan model dapat dinilai stabil serta layak digunakan untuk analisis lanjutan.

Tabel 7. Uji Hasil *Parsial*

Variable	***Coefficient***	***Std. Error***	***t-Statistic***	***Prob.***
Objek Wisata	0.182442	0.030714	5.940053	0.0272
Jumlah Wisatawan	0.143151	0.161162	0.888244	0.4681
Jumlah Hotel	-0.815181	0.389979	-2.090320	0.1717
C	574.7529	174.2002	3.299380	0.0809

Sumber: *Ouput Eviews 13*

Tabel 7 menandakan hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel objek wisata berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan t-hitung 5,940053 dan probabilitas 0,0272 < 0,05. Hal ini berarti semakin banyak objek wisata yang dikembangkan, semakin besar peluang kerja di sektor pariwisata. Sebaliknya, variabel jumlah wisatawan dan jumlah hotel memiliki nilai probabilitas 0,4681 dan 0,1717, yang lebih besar dari 0,05, sehingga keduanya tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Kondisi ini dapat disebabkan oleh efisiensi operasional dan pemanfaatan teknologi dalam industri pariwisata.

Secara keseluruhan, pengembangan objek wisata menjadi faktor utama yang mendorong peningkatan lapangan kerja, sedangkan jumlah wisatawan dan hotel belum memberikan pengaruh nyata terhadap penyerapan tenaga kerja di Kalimantan Barat.

Tabel: 8. Uji Hasil *Simultan*

R-squared	**0.948110**	**Mean dependent var**	**307.3770**
Adjusted R-squared	0.870276	S.D. dependent var	27.66029
S.E. of regression	9.962482	Akaike info criterion	7.670251
Sum squared resid	198.5021	Schwarz criterion	7.531424
Log likelihood	-19.01075	Hannan-Quinn criter.	7.114515
F-statistic	12.18108	Durbin-Watson stat	2.002386
Prob(F-statistic)	0.076816		

Sumber: *Ouput Eviews 13*

Tabel 8 menandakan hasil uji simultan menunjukkan nilai F-statistic sebesar 12,18108 dengan probabilitas 0,076816, yang sedikit lebih tinggi dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini berarti secara bersama-sama objek wisata, jumlah wisatawan, dan jumlah hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Namun, nilai R-squared 0,948110 menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan 94,81% variasi penyerapan tenaga kerja, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model. Nilai Durbin-Watson 2,002386 juga menunjukkan bahwa model bebas dari autokorelasi, sehingga hasil regresi tetap dapat dianggap stabil dan representatif.

PEMBAHASAN

Pengaruh Jumlah Objek Wisata terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan jumlah objek wisata memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kalimantan Barat. Semakin banyak objek wisata yang dikembangkan, semakin luas pula kesempatan kerja yang tercipta baik secara langsung maupun tidak langsung. Lapangan kerja muncul di berbagai sektor, seperti pemandu wisata, usaha kuliner, perhotelan, transportasi, hingga industri kreatif lokal.

Fenomena ini selaras dengan pandangan (Afrida M. et al., 2024; Sukaarnawa et al., 2024) yang menegaskan bahwa sektor pariwisata bersifat padat karya karena melibatkan banyak tenaga manusia dalam operasionalnya. Contohnya di Sumatera Barat dan Banyuwangi, pengembangan kawasan wisata yang disertai perbaikan infrastruktur terbukti meningkatkan kebutuhan tenaga kerja local dan Semakin besar kesempatan kerja bagi tenaga kerja maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja, sehingga kemajuan kegiatan ekonomi masyarakat akan semakin baik.

Dari perspektif ekonomi Islam, pemanfaatan sumber daya alam untuk kepentingan masyarakat luas merupakan bentuk pengamalan ayat Al-Qur'an dalam QS. Al-Jatsiyah ayat 13 yang menegaskan bahwa segala sesuatu di langit dan di bumi ditundukkan bagi manusia agar dimanfaatkan dengan bijak. Oleh karena itu, pembangunan sektor pariwisata tidak hanya bertujuan ekonomi, tetapi juga sosial yakni memberikan kesejahteraan dan pekerjaan yang layak bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian, pengembangan objek wisata yang diiringi kebijakan pemerintah dan penguatan infrastruktur mampu memperluas kesempatan kerja serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah.

Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Jumlah wisatawan ternyata tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti belum optimalnya fasilitas pendukung wisata, rendahnya kualitas sumber daya manusia, serta kebijakan pariwisata yang belum efektif dalam menciptakan lapangan kerja tetap. Penelitian terdahulu (Amandha Santi Al Fatihah & Karsinah, 2025; Rizkia et al., 2021) menunjukkan bahwa fluktuasi jumlah wisatawan tidak selalu sejalan dengan peningkatan tenaga kerja, karena sebagian besar pekerjaan di sektor ini bersifat musiman dan informal. Kondisi ini juga terlihat di Kalimantan Barat, di mana peningkatan wisatawan belum diimbangi dengan penyerapan tenaga kerja yang stabil.

Dalam perspektif Islam, bekerja merupakan bagian dari amal yang bernilai ibadah. Islam menekankan pentingnya kemaslahatan (maslahah) dan keberkahan dalam setiap pekerjaan. Oleh karena itu, penciptaan lapangan kerja melalui sektor pariwisata perlu diarahkan pada kesejahteraan yang berkelanjutan, bukan hanya mengejar keuntungan jangka pendek. Secara keseluruhan, peningkatan jumlah wisatawan perlu diikuti dengan strategi pelatihan tenaga kerja, promosi destinasi yang berkelanjutan, serta penguatan sektor pendukung agar dampaknya terhadap lapangan kerja lebih signifikan.

Pengaruh Jumlah Hotel terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa jumlah hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Salah satu penyebabnya adalah karakteristik pekerjaan di sektor perhotelan yang sebagian besar bersifat temporer atau musiman. Selain itu, hotel-hotel besar sering merekrut tenaga kerja profesional dari luar daerah, sehingga kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja lokal relatif kecil. Penelitian (Sanaubar et al., 2017) juga menguatkan temuan ini, bahwa meskipun jumlah hotel meningkat, efeknya terhadap penyerapan tenaga kerja belum optimal tanpa dukungan pelatihan dan kebijakan yang memprioritaskan tenaga kerja lokal, jumlah hotel, kamar, wisatawan domestik, wisatawan asing berpengaruh signifikan secara simultan yang berbanding terbalik dengan temuan peneliti.

Dalam pandangan ekonomi Islam, sektor perhotelan dapat menjadi sarana untuk menciptakan pekerjaan halal yang bernilai sosial tinggi, asalkan dikelola dengan prinsip keadilan dan kesejahteraan bersama. Al-Qur'an menegaskan pentingnya menjaga kehidupan dan kemaslahatan masyarakat (QS. Al-Isra: 33), yang dapat diartikan sebagai dorongan untuk menyediakan pekerjaan yang layak dan tidak merugikan pihak lain. Oleh karena itu,

pembangunan hotel sebaiknya diiringi dengan kebijakan pemberdayaan tenaga kerja lokal, peningkatan keterampilan, serta implementasi prinsip keberlanjutan agar manfaat ekonominya lebih merata.

Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan, dan Jumlah Hotel secara Simultan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Secara simultan, ketiga variabel jumlah objek wisata, wisatawan, dan hotel menunjukkan pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, meskipun tidak semua berpengaruh secara signifikan secara parsial. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pariwisata bekerja sebagai sistem terpadu, di mana peningkatan satu komponen (misalnya objek wisata) dapat mendorong pertumbuhan sektor lainnya. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada faktor lain seperti infrastruktur, kualitas sumber daya manusia, kebijakan pemerintah, dan stabilitas ekonomi (F.Musita, 2025) menekankan Bahwa penerapan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan di sektor pariwisata merupakan kunci bagi Indonesia dalam mencapai peningkatan pendapatan nasional yang optimal dan pembangunan ekonomi inklusif.

Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis masyarakat, sektor pariwisata dapat menjadi motor penggerak ekonomi lokal, menekan tingkat pengangguran, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat di Kalimantan Barat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, ditemukan bahwa sektor pariwisata memiliki peran penting terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Barat, meskipun tidak semua variabel memberikan pengaruh yang signifikan. Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa jumlah objek wisata berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan jumlah wisatawan dan jumlah hotel tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah objek wisata secara langsung mampu membuka lapangan kerja baru, baik di sektor utama pariwisata seperti pemandu wisata dan usaha kuliner, maupun di sektor pendukung seperti transportasi dan industri kreatif.

Sebaliknya, jumlah wisatawan yang meningkat tidak serta-merta mendorong penyerapan tenaga kerja, karena sebagian besar kegiatan pariwisata masih bersifat musiman dan belum diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia lokal. Begitu pula dengan jumlah hotel, yang meskipun meningkat, tidak secara signifikan menambah tenaga kerja karena faktor efisiensi operasional dan penggunaan teknologi dalam layanan perhotelan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata sangat bergantung pada pengelolaan dan kualitas SDM, bukan hanya pada peningkatan jumlah fasilitas.

Dari hasil uji simultan (uji F), ketiga variabel secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, meskipun tidak semuanya signifikan secara parsial. Nilai R-squared sebesar 0,948 menunjukkan bahwa hampir seluruh variasi perubahan tenaga kerja dapat dijelaskan oleh sektor pariwisata, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti kebijakan pemerintah, investasi, dan kondisi ekonomi makro.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan objek wisata merupakan faktor utama dalam memperluas lapangan kerja di Kalimantan Barat. Namun, agar sektor pariwisata benar-benar menjadi penggerak ekonomi daerah, diperlukan peningkatan kualitas tenaga kerja, pembangunan infrastruktur pendukung, serta kebijakan yang berpihak pada masyarakat lokal agar manfaat ekonomi pariwisata dapat dirasakan secara merata dan berkelanjutan.

Perbandingan literatur menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan studi di daerah lain seperti Sumatera Barat dan Banyuwangi, di mana pengembangan pariwisata berbasis infrastruktur dan masyarakat terbukti meningkatkan lapangan kerja. Namun, berbeda dari beberapa daerah tersebut, Kalimantan Barat masih menghadapi kendala pada kualitas SDM dan pemerataan manfaat ekonomi pariwisata. Implikasi temuan menunjukkan bahwa pemerintah daerah perlu memperkuat pengelolaan objek wisata, meningkatkan kompetensi tenaga kerja lokal, dan mengembangkan kebijakan berbasis masyarakat agar dampak ekonomi pariwisata lebih merata dan berkelanjutan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan data sekunder selama lima tahun yang mungkin belum mencerminkan dinamika sosial-ekonomi terkini serta belum memasukkan variabel lain seperti investasi, kebijakan pemerintah, dan kondisi makroekonomi yang juga memengaruhi penyerapan tenaga kerja.

KESIMPULAN

Jumlah objek wisata berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Barat. Semakin banyak objek wisata yang dikembangkan, semakin besar pula kebutuhan tenaga kerja di berbagai sektor pendukung pariwisata seperti kuliner, transportasi, perhotelan, dan industri kreatif. Dengan demikian, pengembangan destinasi

wisata menjadi faktor utama dalam menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Jumlah wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Meskipun terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, hal ini belum mampu memberikan dampak nyata terhadap penyerapan tenaga kerja karena kegiatan pariwisata masih bersifat musiman dan belum sepenuhnya didukung oleh kualitas SDM serta infrastruktur yang memadai.

Jumlah hotel juga tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Kondisi ini dapat disebabkan oleh efisiensi operasional di sektor perhotelan, di mana peningkatan jumlah hotel tidak selalu diiringi dengan peningkatan jumlah pekerja. Selain itu, sebagian tenaga kerja yang direkrut berasal dari luar daerah, sehingga dampak langsung terhadap tenaga kerja lokal menjadi terbatas.

Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan:

Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa sektor pariwisata, khususnya pengembangan objek wisata, berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Temuan ini menambah bukti empiris di bidang ekonomi pembangunan dan pariwisata, khususnya di Kalimantan Barat, serta dapat dijadikan rujukan bagi akademisi dan pemerintah dalam merumuskan kebijakan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya:

Penelitian berikutnya disarankan menambahkan variabel lain seperti investasi, infrastruktur, dan kualitas sumber daya manusia agar hasilnya lebih komprehensif. Cakupan wilayah juga dapat diperluas dengan menggunakan data panel atau pendekatan campuran untuk melihat pengaruh sosial dan ekonomi secara lebih mendalam. Pendekatan berbasis nilai-nilai ekonomi Islam juga dapat diterapkan agar hasil penelitian lebih berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Afrida M., Rafli, A., Y.L, A. N., Masturi, Rudiansyah, & U.Bahrul. (2024). Ketenagakerjaan Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang Di Era Globalisasi. *Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Pendidikan (JAMAPEDIK)*, *1*(2), 316–325. https: //doi.org/ 10.59971/ jamapedik. v1i2.65

Agustina, P. W., Huda, S., & Perdana, P. (2024). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, *24*(1), 10–17. https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v24i1.19396

Amaliyah, R., & Musa. (2022). Sektor Pariwisata, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Al-Iqtishad Edisi 18 Volume 1 Tahun 2022*, *1*, 99–116. https://doi.org/http: //dx.doi.org/10.24014/jiq.v18i1.16827

Amandha Santi Al Fatihah, & Karsinah. (2025). The Effect of Tourism Sector on Labor Absorption in Central Java 2018-2023. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, *7*(7), 13–21. https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i7.8865

Creswell, J. W. (2012). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*.

F.Musita. (2025). Strategi Meningkatkan Pendapatan Nasional Melalui Pengembangan Sektor Pariwisata Di Indonesia. 23–33. https://doi.org/https://doi.org/10.71436/jeco.v1i1.3

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong*.

Mumtaza, F. A., & Millanyani, H. (2023). Pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan Pelanggan pada urbans travel. *JIMEA Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi) Vol. 7 No. 2, 2023*, *7*(2), 1645–1661. https://doi.org/https: //doi.org/ 10.31955/mea.v7i2.3242

Ningsih, Astika, D. R., Sulastri, A., Syahid, M. F., Nazril, & Ulum, B. (2024). *Peran Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Ketenagakerjaan Di Era Teknologi*. *1*(3), 375–381. https://doi.org/10.59971/jamapedik.v1i2.58

Prezita, F., Vania, E., Pratika, E., Astuti, S., Roaini, D., & Ulum, B. (2024). Tantangan Kapabilitas Sumber Daya Manusia Dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Pendidikan (JAMAPEDIK)*, *1*(2), 316–325. https://doi.org/10.59971 /jamapedik.v1i2.66

Putri, D. D., Wijaya, S. E., Sofiah, Aini, Q., & Ulum, B. (2024). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Kalimantan Barat. *1*(2), 316–325. https://doi.org/10.59971/jamapedik.v1i2.68

Putri, T. M., Nur, M. A., & Yunani, A. (2021). Pengaruh Industri Pariwisata Terhadap Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Di Sektor Pariwisata Di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2011-2020. *6*(2), 167–186. https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-literate. v6i2. 4837

Rachmania, S. D., Imaningsih, N., & Wijaya, R. S. (2021). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Pariwisata (Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran) Di Kabupaten Badung. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, *12*(1), 23. https://doi.org/10.33087 /eksis.v12i1.235

Rizkia, F., Nurainia, I., & Syaifullah, Y. (2021). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2018. *5*(2), 247–261. https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jie.v5i2.14691

Sanaubar, G., Hidayat, W., & Kusuma, H. (2017). Pengaruh potensi pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja sektor perhotelan di 9 kabupaten/kota provinsi Jawa Timur tahun 2012-2015. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, *1*(3), 324–339. https://doi.org/https: //doi.org/10.22219/jie.v1i3.6158

Saputra, Y. E., & Muchtolifah. (2023). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Batu. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, *9*(5), 2021–2028. https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i5.1532

Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Surah Al-Fatihah-Surah Al-Baqarah. *Tafsir Al-Misbah*, 573.

Siregar, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif: dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual dan SPSS*.

Sitasi Rachman, J. A., & Huda, S. (2025). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, *5*(1), 63–77. https://doi.org/10.23969/jrie.v5i1.249

Sugiyono, S. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D. *Bandung: Cv. Alfabeta*.

Sukaarnawa, I. G. M., Yanti, A. S., Astrama, I. M., & Darsana, I. M. (2024). Pengaruh Jumlah Obyek Wisata Dan Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Per Provinsi Di Indonesia. 615–624. https://doi.org/https://doi.org /10.47353/bj.v4i8.455

Yanti, N., & Hadya, R. (2018). Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Peningkatan Pad Kota Padang. *Jurnal Benefita*, *3*(3), 370. https://doi.org/10.22216/jbe.v3i3.3692